

PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)  
VOL. 1 No. 2, Februari 2018

ISSN CETAK :2614-5227  
ISSN ONLINE :

## HUBUNGAN IKLIM KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK ABDURRAB

Itto Nesyia Nasution<sup>1)</sup>, Auliya Syaf<sup>2)</sup>

Psikologi Universitas Abdurrah  
Jl. Riau Ujung 73, Pekanbaru, Indonesia  
eta\_ajh\_ney@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK Abdurrah Pekanbaru. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK Abdurrah Pekanbaru. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim kelas, semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah iklim kelas, semakin rendah motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah 56 siswa kelas X, kelas XI, kelas XII SMK Abdurrah Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang terdiri dari dua skala, skala iklim kelas yang didasarkan pada teori iklim kelas McBer (Versha & Nicholls, 2003) dan motivasi untuk mempelajari skala didasarkan pada teori teori motivasi belajar Uno (2009). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik SPSS 10 dengan teknik Korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan  $r = 0,470$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Studi menunjukkan hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK Abdurrah Pekanbaru, sehingga hipotesis penelitian diterima.

**Kata Kunci:** iklim kelas, motivasi belajar

### ABSTRACT

This study aims to know the relationship between classroom climate with motivation to learn in Abdurrah Vocational School students Pekanbaru. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between classroom climate with motivation to learn in Abdurrah Vocational School students Pekanbaru. Positive relationship indicates that the higher the classroom climate, the higher the motivation to learn. Conversely, the lower the classroom climate, the lower the motivation to learn. Subjects in this study 56 students of class X, class XI, class XII Abdurrah Vocational School Pekanbaru. The method used in this study is quantitative method in which consist of two scales, classroom climate scale which is based on the theory of classroom climate of McBer (Versha & Nicholls, 2003) and a motivation to learn scale is based on the theory of the motivation to learn of Uno (2009). The method of data analysis in this study using SPSS Statistic 10 with the technique of Pearson Product Moment Correlation. The result of data analysis showed  $r = 0.470$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Studies show a positive relationship between classroom climate with motivation to learn in Abdurrah Vocational School students Pekanbaru, so the research hypothesis is accepted.

**Keywords:** classroom climate, motivation to learn

## 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dipersiapkan oleh Negara maupun pihak swasta untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik dan kemampuannya, baik di bidang akademis maupun di bidang non akademis serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat (Syah, 2008). Pada proses pendidikan itu sendiri, kegiatan paling utama yang dilakukan oleh para siswa di sekolah adalah belajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti di sekolah, selain mengembangkan potensi dan membentuk watak atau karakter peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, atas, kejuruan, sampai perguruan tinggi.

Salah satu sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan sistem pendidikan kejuruan biasa dikenal dengan sebutan Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disingkat dengan SMK, merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Depdiknas, 2004). SMK melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. SMK mengutamakan pada penyiapan siswa untuk berlomba memasuki lapangan kerja, sehingga para guru dan akademisi di SMK mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri siswa.

Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik, tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar dengan motivasi belajar, setiap siswa memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi lebih kepada untuk memahami hasil pembelajaran (Wlodkowski & Jaynes, dalam Khodijah, 2014).

Menurut Woolfolk (Khodijah, 2014) siswa yang termotivasi untuk belajar adalah siswa yang cenderung untuk menemukan aktivitas akademis yang berarti dan bermanfaat, serta berusaha untuk mendapatkan manfaat yang diharapkan dari aktivitas-aktivitas akademis tersebut. Pendapat lain menambahkan, bahwa motivasi belajar mempunyai peranan yang khas dalam meningkatkan gairah, merasa senang, semangat untuk belajar, dan berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi (Davis & Newstrom, dalam Khodijah, 2014).

Peneliti mewawancarai beberapa siswa SMK Abdurrah dengan rentang usia 15-18 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Hurlock (2008) masa remaja sebagai masa yang penting, karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan perkembangan mental yang cepat, juga merupakan sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, terlihat sekali bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Menurut Weinstein, dkk (2001) individu dengan motivasi rendah antara lain: dapat dengan mudah terganggu saat mendengarkan penjelasan pengajar atau menyelesaikan tugas yang dikerjakan, kesulitan dalam memulai dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tidak memiliki usaha yang maksimal dalam

menyelesaikan tugas-tugas, cenderung menyalahkan orang lain saat memperoleh pretasi belajar yang buruk, rentan mengalami kegagalan karena kurangnya minat dan usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Siswa dengan motivasi rendah akan banyak mengalami masalah dalam belajar, misalnya siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar, pemalas, mudah putus asa, suka membolos, melalaikan tugas sekolah, dan acuh tak acuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Kondisi seperti ini akan berdampak buruk terhadap keberhasilan belajarnya kelak (Dalyono, 2012).

Motivasi belajar menurut Uno (2012) dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan yang menarik. Salah satu indikator yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar adalah guru. Peran guru sangat dibutuhkan secara maksimal untuk memantau perkembangan siswa di dalam proses belajar mengajar dan perkembangan potensi lainnya, dan dapat menemukan metode yang tepat untuk melibatkan siswa aktif di dalam kelas, sehingga terbentuk iklim kelas yang baik (Asrori, 2007).

Siswa yang tinggal dalam suasana kelas yang menyenangkan diharapkan mampu menghasilkan prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam suasana kelas yang tidak menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan memberi kemungkinan anak dapat memusatkan perhatian dalam belajar. Suasana yang timbul di dalamnya merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil dalam mendukung motivasi kegiatan belajarnya (Sarakusumah, 2009). Hal ini didukung pendapat Muhtadi (2005) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Moedjiarto (2002) iklim kelas yang dapat mendukung proses belajar antara lain: suasana kelas yang tenang dan tidak gaduh, adanya keakraban antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa, adanya perlakuan yang adil dan tidak dibeda-bedakan, dan kelas yang aktif.

Iklim kelas berperan penting dalam motivasi belajar, keterlibatan, dan prestasi siswa di sekolah. Motivasi belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh keyakinan siswa untuk sukses, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Iklim kelas dianggap berhubungan dengan persepsi siswa mengenai persepsi utama dalam belajar, keterlibatan siswa dalam belajar, serta bagaimana persepsi siswa terhadap cara mengajar guru, dan aturan-aturan yang diberikan (Patrick dkk, 2011). Fraser (dalam Yates, 2001) menyatakan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Oleh karena itu, memulai studi tentang iklim kelas dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting dan dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar pada siswa SMK Abdurrah.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Motivasi Belajar**

### **2.1.1 Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar menurut Uno (2009) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Nasution (dalam Sardiman, 2010) menyebutkan dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya.

Menurut Winkel (2009) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

### **2.1.2 Indikator Motivasi Belajar**

Uno (2009) mengklarifikasi indikator motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Sejalan dengan itu Dalyono (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usaha-usaha pencapaian hasil belajar siswa, yaitu berasal dari dalam diri (internal) dan berasal dari luar diri (eksternal). Dalyono (2001) menguraikan faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor Internal
  - a. Kesehatan jasmani dan rohani, termasuk kondisi psikologis di dalamnya
  - b. Inteligensi dan bakat
  - c. Minat
  - d. Cara belajar
2. Faktor Eksternal
  - a. Keluarga, termasuk dukungan dari orang tua, kondisi rumah, fasilitas.
  - b. Sekolah, termasuk kondisi sekolah, kualitas pengajar, kuantitas, fasilitas, kurikulum, iklim kelas.
  - c. Masyarakat, termasuk kondisi pendidikan masyarakat sekitar, kondisi ekonomi dan moral masyarakat.
  - d. Lingkungan sekitar, termasuk kondisi lingkungan tempat tinggal, iklim, polusi, kebisingan, kenyamanan, dan lain sebagainya.

## **2.2 Iklim Kelas**

### **2.2.1 Definisi Iklim Kelas**

Menurut McBer (dalam Dean, 2005) iklim kelas adalah ukuran persepsi kolektif murid mengenai orang-orang dan dimensi lingkungan kelas yang memiliki dampak langsung pada kapasitas dan motivasi belajar mereka. Bloom (dalam Tarmidi & Wulandari, 2005) menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Sedangkan Moos (Yoneyama & Rigby, 2006) mengatakan iklim kelas menggambarkan fitur utama dari atmosfer, etos atau lingkungan pembelajaran, dimana siswa memperoleh (atau tidak memperoleh) pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dianggap relevan dengan pendidikan dan perkembangan sosial.

### **2.2.2 Aspek-aspek Iklim Kelas**

Menurut McBer (dalam Versha & Nicholls, 2003), ada 9 dimensi dalam iklim kelas :

1. Kejelasan  
Sejauh mana siswa paham tentang maksud dan tujuan dari pelajaran dan konteksnya.
2. Lingkungan  
Sejauh mana siswa merasa bahwa kelas adalah lingkungan terorganisasi dan nyaman.
3. Keadilan  
Keadilan dan kesejahteraan di dalam kelas.
4. Minat  
Tingkat rangsangan dan minat di kelas.
5. Ketertiban  
Struktur, organisasi, dan disiplin di dalam kelas.
6. Partisipasi  
Sejauh mana siswa merasa bahwa mereka dapat bertanya dan memberikan pendapat di kelas dan merasa percaya diri untuk bekerja dalam kelompok.
7. Keamanan  
Sejauh mana siswa merasa aman dari intimidasi emosional atau fisik.
8. Norma  
Siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mereka menerima dorongan untuk maju.
9. Dukungan  
Siswa didorong untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan mereka.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Kelas**

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu : Pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*Student centered*); Kedua, adanya penghargaan

guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam *manage* kegiatan pembelajaran. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya *setting* sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat (Muhtadi, 2005).

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Y (tergantung) adalah motivasi belajar dan variabel X (variabel bebas) adalah iklim kelas. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi melihat hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa SMK Abdurrah.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Abdurrah Pekanbaru. Adapun metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *incidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan atau *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui skala yang terdiri dari skala iklim kelas yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek iklim kelas menurut McBer (dalam Dean, 2005) dan skala motivasi belajar yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar oleh Uno (2009).

#### **3.4 Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisa korelasi *pearson product moment*, yaitu suatu cara statistik untuk menghitung derajat hubungan antara dua variabel, sehingga diperoleh kesimpulan melalui uji hipotesis (Sugiyono, 2013). Semua proses statistik diolah dengan menggunakan program SPSS 20.

### **4. Hasil Percobaan**

#### **4.1.1. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

##### **4.1.1.1 Deskripsi Subjek**

Subjek pada penelitian ini berjumlah 56 orang siswa dan siswi SMK Abdurrah Pekanbaru.

##### **4.1.1.2. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data pada penelitian ini nantinya akan dikategorisasikan berdasarkan sebaran skor hipotetik dan sebaran skor empirik. Skor hipotetik adalah nilai skor yang memungkinkan untuk diperoleh dari skala berdasarkan jumlah keseluruhan dari aitem yang valid dari skala iklim kelas dan skala motivasi belajar. Sedangkan skor empirik adalah nilai skor sebenarnya yang diperoleh oleh subjek penelitian dan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan software *IBM SPSS Statistic 20*.

Skor hipotetik dalam penelitian ini didapatkan melalui perhitungan sebagai berikut: skala iklim kelas terdiri dari 28 aitem, sehingga standar skor minimal adalah  $1 \times 28 = 28$  dan standar skor maksimal adalah  $4 \times 28 = 112$  dengan *range* (rentang)  $112 - 28 = 84$ , mean  $(112 + 28)/2 = 70$ , dan standar deviasinya adalah  $(112 - 28)/6 = 14$ . Untuk skala motivasi belajar terdiri dari 29 aitem, sehingga standar skor minimal adalah  $1 \times 29 = 29$  dan standar skor maksimal adalah  $4 \times 29 = 116$  dengan *range* (rentang)  $116 - 29 = 87$ , mean  $(116 + 29)/2 = 72,5$  dan standar deviasinya adalah  $(116 - 29)/6 = 14,5$ .

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran skor hipotetik dan skor empirik, bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Iklim Kelas	112	28	70	14	98	61	85,05	8,158
Motivasi Belajar	116	29	72,5	14,5	111	71	93,38	8,331

Berdasarkan tabel deskripsi data penelitian di atas, maka diperoleh jumlah skor mean empirik lebih tinggi daripada jumlah skor mean hipotetik pada kedua variabel penelitian. Skala iklim kelas ( $85,05 > 70$ ) yang berarti informasi mengenai keadaan subjek pada variabel iklim kelas yang diteliti tinggi, dimana subjek telah memberikan respon terhadap pernyataan di dalam skala iklim kelas sesuai dengan apa yang subjek rasakan. Skala motivasi belajar ( $93,38 > 72,5$ ) yang berarti informasi mengenai keadaan subjek pada variabel motivasi belajar yang diteliti tinggi, dimana subjek telah memberikan respon terhadap pernyataan di dalam skala motivasi belajar sesuai dengan apa yang subjek rasakan.

Selanjutnya, berdasarkan tabel deskripsi data penelitian di atas, maka diperoleh nilai standar deviasi empirik lebih rendah daripada nilai standar deviasi hipotetik pada kedua variabel penelitian. Standar deviasi skala iklim kelas ( $8,158 < 14$ ) yang berarti bahwa skor pada skala iklim kelas memiliki variasi yang rendah. Dengan kata lain, iklim kelas yang dirasakan oleh subjek yang satu dengan subjek lainnya memiliki kemiripan atau seragam. Standar deviasi skala motivasi belajar ( $8,331 < 14,5$ ) yang berarti bahwa skor pada skala motivasi belajar memiliki variasi yang rendah. Dengan kata lain, motivasi belajar subjek yang satu dengan subjek lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

Menurut Azwar (2011) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoritik sebagai parameter, sehingga hasil ukur yang berupa angka (kuantitatif)

dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Untuk itu dilakukanlah kategorisasi skor subjek penelitian. Kategorisasi ini kemudian dinyatakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor individu yang dikenai skala tersebut (Azwar, 2011).

Untuk kategorisasi skor skala iklim kelas dan skala motivasi belajar pada subjek penelitian, peneliti menggunakan rumus kategorisasi skor tiga tingkat, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Rumus Kategorisasi Skor**

Rumus	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar (2011)

Adapun kategorisasi skor yang diperoleh subjek dari skala iklim kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Kategorisasi Skor Skala Iklim Kelas**

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 56$	7	12,5 %
Sedang	$56 \leq X < 84$	40	71,4 %
Tinggi	$84 \leq X$	9	16,08 %
Jumlah		56	100 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 7 orang (12,5%) memperoleh skor untuk skala iklim kelas pada kategori rendah. Kemudian 48 orang (71,4%) memperoleh skor untuk skala iklim kelas pada kategori sedang dan 9 orang (16,08%) memperoleh skor untuk skala iklim kelas pada kategori tinggi.

Selanjutnya kategorisasi skor yang diperoleh subjek dari skala motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Kategorisasi Skor Skala Motivasi Belajar**

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 58$	7	12,5 %
Sedang	$58 \leq X < 87$	40	71,4 %
Tinggi	$87 \leq X$	9	16,08 %
Jumlah		56	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 7 orang (12,5%) memperoleh skor untuk skala motivasi belajar pada kategori rendah. Kemudian 40 orang (71,4%) memperoleh skor untuk



skala motivasi belajar pada kategori sedang dan 9 orang (16,08%) memperoleh skor untuk skala motivasi belajar pada kategori tinggi. Artinya dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMK Abdurrah Pekanbaru berada pada kategori sedang.

#### 4.1.2. Uji Asumsi

##### 4.1.2.1. Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu dilakukanlah uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan software *IBM SPSS Statistic 20*. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk skala iklim kelas sebesar 0,952 ( $p > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa data iklim kelas berdistribusi normal. Untuk skala motivasi belajar, didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,625 ( $p > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar berdistribusi normal (hasil uji normalitas bias dilihat pada lampiran).

##### 4.1.2.2. Uji Linearitas

Menurut Santoso (dalam Bahri & Zamzam, 2014), linearitas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam kisaran variabel independen tertentu. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sifatnya linear atau tidak.

Uji linearitas yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan menu *compare means* dengan bantuan software *IBM SPSS Statistic 20*. Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,727 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar adalah bentuk hubungan yang sifatnya linier.

##### 4.1.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) yaitu iklim kelas dengan variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar. Pada penelitian ini, teknik korelasi *Product Moment Pearson* yang dilakukan menggunakan bantuan software *IBM SPSS Statistic 20*. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK Abdurrah Pekanbaru.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam penelitian ini maka nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan dari uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* akan diterjemahkan ke dalam suatu kategorisasi tingkat hubungan berdasarkan interval koefisien korelasinya, sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5**

**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi di atas, maka nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sesuai temuan peneliti sebesar 0,470 berada pada interval koefisien korelasi 0,40 - 0,599 yang jatuh pada kategori tingkat hubungan sedang dengan arah hubungan positif.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK Abdurrah Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 20* menunjukkan angka  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,470. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Arah hubungannya adalah positif, berarti semakin kondusif iklim kelas, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin tidak kondusif iklim kelas, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Menurut Maehr, dkk (2008) telah ditemukan hubungan antara dimensi iklim kelas dan lebih banyak indikasi perilaku dari motivasi siswa. Senada dengan hal tersebut, menurut Battistich (dalam Doll dkk, 2012) keseluruhan tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada siswa di kelas, sebuah aspek dari iklim kelas, juga telah dikaitkan dengan motivasi siswa dan pembelajaran.

Hasil yang didapat berdasarkan penelitian masing-masing variabel yaitu pada variabel iklim kelas, 7 orang siswa (12,5 %) memperoleh skor pada kategori rendah, 40 orang siswa (71,4 %) memperoleh skor pada kategori sedang dan 9 orang (16,08%) memperoleh skor pada kategori tinggi. Dapat dijelaskan bahwa kategori paling banyak ada pada kategori sedang yaitu 40 orang siswa (71,4%). Selanjutnya, pada variabel motivasi belajar, 7 orang (12,5%) memperoleh skor untuk skala motivasi belajar pada kategori rendah. Kemudian 40 orang (71,4%) memperoleh skor untuk skala motivasi belajar pada kategori sedang dan 9 orang (16,08%) memperoleh skor untuk skala motivasi belajar pada kategori tinggi. Dapat dijelaskan bahwa kategori paling banyak ada pada kategori sedang yaitu 40 orang siswa (71,4%).

Beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan kesimpulan serupa dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Rahayu (2014) dengan judul Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar sebesar 0,841. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Febriyanti (2014) semakin menguatkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) dengan judul Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu, menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu dengan  $r = 0,799$ .

Pernyataan yang menggambarkan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa juga diungkapkan oleh McBer. Menurut McBer (dalam Dean, 2005) iklim kelas adalah ukuran persepsi kolektif murid mengenai orang-orang dan dimensi lingkungan kelas yang memiliki dampak langsung pada kapasitas dan motivasi belajar mereka.

## 5. Kesimpulan

- Berdasarkan hasil analisa data penelitian, didapatkan nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK Abdurrah Pekanbaru. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin kondusif iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya, semakin tidak kondusif iklim kelas maka semakin rendah motivasi belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.
- Berdasarkan hasil kategorisasi skor skala iklim kelas diperoleh kesimpulan bahwa iklim kelas di SMK Abdurrah berada pada kategori sedang. Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi skor skala motivasi belajar diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa SMK Abdurrah berada pada kategori sedang.
- Sekolah diharapkan untuk lebih dapat berupaya dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi siswa.
- Siswa diharapkan untuk lebih turut serta dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

## REFERENSI

- [1] Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- [2] Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Bahri, S & Zamzam, F. (2014). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Dalyono. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [5] Dean, J. (2005). *The Effective Primary School Classroom: The Essential Guide for New Teachers*. New York: RoutledgeFalmer.
- [6] Depdiknas. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh tanggal 16 Maret 2017 dari <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknass.pdf>.
- [7] Doll, B., Pfohl, W., & Yoon, J. S. (2012). *Handbook of Youth Prevention Science*. New York: Routledge.

- [8] Febriyanti, A. (2014). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- [9] Hurlock, E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Maehr, M. L., Karabenick, S. A., & Urdan, T. C. (2008). *Social Psychological Perspectives*. Bingley: Emerald.
- [12] Muhtadi, A. (2005). Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Fakultas Kedokteran Sumatera Utara.
- [13] Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggulan Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Ningrum, U. P. & Rahayu, M. S. (2014). Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar siswa Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. *Psikologi*, 1 (2), 262-270.
- [15] Patrick, H., Kaplan., & Ryan, A. M. (2011). Positive Classroom Motivational Environments: Convergence Between Mastery Goal Structure And Classroom Social Climate. *Journal of Educational Psychology*, 103 (2), 367-382.
- [16] Sarakusumah, W. (2009). *Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah: Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [17] Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- [18] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [20] Tarmidi & Wulandari, L. H . (2005). Prestasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Kelas Pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar. *Psikologia*, 1 (1), 19-27.
- [21] Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [22] Versha, L. L & Nicholls, G. (2003). *Teaching At Post-16: Effective Teaching In The A-Level, As and VCE Curriculum*. London: Kogan Page.
- [23] Winkel, W. S. (2009). *Bimbingan di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- [24] Yoneyama, S & Rigby, K. (2006). Bully/Victim Students and Classroom Climate. *Youth Studies Australia*, 25 (3), 34-41.

PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)  
VOL. 1 No. 2, Februari 2018

ISSN CETAK :2614-5227  
ISSN ONLINE :